

Pengaruh *Earning Management, Related Party Transaction* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Annathasia Puji Erasashanti^{1*}, Millenia Ega Rahmadhani², Rizki Yuniarti³, Hikmah Abdul Rachman⁴, Ch. Endah Winarti⁵

^{1,2,4} Program Studi Akuntansi, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia 12940

^{3,5} Program Studi Manajemen, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia 12940

* E-mail korespondensi: erasashanti@perbanas.id

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis pengaruh earning management, related party transaction dan financial distress terhadap tax avoidance dengan variabel moderasi good corporate governance. Dalam penelitian ini memakai data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi dari tahun 2018 hingga 2022 yang listed pada Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan jumlah sampel sebanyak tiga belas (13) perusahaan. Analisis yang diterapkan adalah metode regresi data panel. Hasil penelitian model 1 menggunakan fixed effect model menunjukkan bahwa variabel earning management dan related party transaction secara signifikan berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan variabel financial distress berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Selain itu, good corporate governance sebagai variabel moderasi dengan penelitian model 2 menggunakan common effect model mampu memoderasi pengaruh positif hubungan financial distress terhadap tax avoidance, sedangkan good corporate governance tidak mampu memoderasi hubungan antara pengaruh earning management dan related party transaction terhadap tax avoidance.



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

I. PENDAHULUAN

Sumber utama penerimaan suatu negara yang berperan krusial dalam pembangunan nasional disebut sebagai Pajak. Selain itu menjadi sumber utama, pajak memiliki fungsi fiskal serta instrument untuk menstimulasi perekonomian (Tarigan & Octavianus, 2022). Pajak yang dibayar merupakan bentuk pelaksanaan dari kewajiban setiap warga negara dan tanggung jawab para wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakan mereka, yang secara langsung maupun kolektif berkontribusi terhadap pendanaan nasional untuk berbagai kegiatan, termasuk pembangunan nasional (Erasashanti, Cahaya, et al., 2024). Pemerintah

terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak, salah satunya melalui pengawasan praktik penghindaran pajak oleh perusahaan. Beberapa kasus adanya pelanggaran pajak yang terjadi di Indonesia, seperti kasus PT Coca Cola di Indonesia dan PT Adaro Energy, menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan celah peraturan perpajakan untuk meminimalkan kewajiban pajaknya (D. F. Azizah et al., 2021; Witness, 2019) Praktik ini sering kali dilakukan secara legal melalui strategi seperti *tax planning*, *tax avoidance*, dan terkadang mengarah ke *tax evasion*.

Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* adalah *Earning management*. Melalui pemilihan model akuntansi tertentu untuk mencapai target laba (Abdurrosyid & Damayanti, 2023), yang pada akhirnya berdampak pada besaran pajak yang harus dibayarkan. Penelitian Thalita (2022) dan Delgado (2023) menunjukkan hubungan positif antara *earning management* dan *tax avoidance*. Namun, penelitian Permani et al., (2023) menunjukkan bahwa *earning management* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Related party transaction adalah faktor lain yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Praktik ini sering dilakukan melalui pembelian, penjualan, transfer aset, jasa, dan pengaturan kontribusi biaya untuk memindahkan keuntungan negara dengan tingkat tarif pajak lebih rendah (Budiman & Bandi, 2022). Penelitian Rezeki et al. (2021) dan Bernando & Oktaviano (2023) menunjukkan *related party transactions* memiliki pengaruh yang positif pada *tax avoidance*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Oktania & Putra (2023) menunjukkan bahwa *related party transaction* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Financial distress, yaitu kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat, juga mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian Nurcholis et al. (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan studi yang dilakukan Mahardhika & Surjandari (2022), Julianty et al. (2023), Suyanto et al. (2021), Abdurrosyid & Damayanti (2023), Nadhifah & Arif (2020) dan Monika & Noviari (2021). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto (2022) menunjukkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Good corporate governance adalah sistem tata kelola yang mengarahkan perusahaan untuk beroperasi secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, melindungi hak-hak serta kepentingan semua stakeholder, termasuk pemegang saham dan masyarakat. Sedangkan *Good corporate governance* (GCG) memiliki peranan yang penting dalam peningkatan nilai suatu perusahaan selama jangka panjang dan dapat membantu mengawasi praktik *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi berupa *Good corporate governance* (GCG) untuk melihat dampaknya terhadap hubungan antara *earning management*, *related party transaction* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini penting karena terdapat bukti-bukti dari penelitian sebelumnya pun juga menghasilkan ketidakkonsistenan terkait pengaruh faktor-faktor tersebut pada *tax avoidance*. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah agar bisa memahami lebih dalam dan komprehensif mengenai kegiatan *tax avoidance* di Indonesia,

II. KAJIAN TEORI

1.1 Agency Theory

Menurut Wisnu & Yuniarwati (2023), bahwa teori keagenan merupakan teori yang berhubungan antara agent yang menjadi pihak pengelola perusahaan dan *principal* yang menjadi pihak pemilik, dimana kedua pihak terikat pada suatu kontrak kerja sama. Di dalam suatu teori agensi yang tercermin pada hubungan agensi tersebut, sering kali memiliki informasi yang tidak simetris atau adanya informasi yang berbeda antara yang diterima oleh *principal* dan *agent*. Teori keagenan menyoroti adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen), yang diakibatkan oleh asimetri informasi. Manajemen, yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi perusahaan, sering kali berupaya meningkatkan tata kelola perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan. Salah satu langkah yang diambil adalah pemberian kepemilikan suatu saham kepada manajer lini guna menciptakan kepemilikan tingkat manajerial dan menciptakan kebijakan terkait pajak yang bertujuan mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Dengan demikian, adanya perbedaan suatu kepentingan antara pihak pemilik dan pihak manajemen berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pajak (Wulandari et al., 2023).

1.2 Tax Avoidance

Menurut Faramitha et al. (2020) menyimpulkan bahwa perlawanan terhadap pajak dapat berpotensi untuk terjadi hambatan dalam upaya pemungutan pajak. Jenis perlawanan pajak yang dimaksud salah satunya adalah perlawanan aktif berupa penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang termasuk sebagai usaha penghindaran pajak secara legal dengan cara memanfaatkan secara optimal ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan antara lain pemanfaatan hal-hal yang belum diatur dan berbagai kelemahan yang ada pada peraturan perpajakan berlaku agar dapat mengurangi beban pajak, Mayndarto (2022).

1.3 Earning Management

Menurut Malinda & Mayangsari (2023) manajemen perusahaan melakukan *earning management* didorong oleh motivasi dan kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Salah satu tujuan utama manajer melakukan *earning management* adalah untuk memastikan mereka mendapatkan bonus berdasarkan kinerja. Selain itu, manajer yang dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik juga berpotensi meningkatkan reputasi profesional mereka di industri, yang pada akhirnya membuka peluang karier yang lebih baik di masa depan. Menurut Santioso et al., (2020) manajemen melakukan *earning management* dipicu oleh kebebasan yang diberikan perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dipilih, sehingga menciptakan peluang bagi manajer untuk meraih laba.

1.4 Related Party Transaction

Menurut (Anggala & Basana, 2020), definisi dari *Related party transaction* adalah suatu transaksi antara perusahaan dan manajemen, anak perusahaan, afiliasi, pemilik utama, anggota dewan, atau anggota keluarga dekat. *Related party transaction* cakupannya bisa berupa penjualan, transaksi pembelian, utang, maupun piutang, dimana utang piutang tersebut akan timbul akibat dari hasil penjualan dan pembelian. Selain itu, *related party transaction* bisa berupa perbedaan harga dengan transaksi yang sama dan dilakukan antar pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Transaksi yang dilakukan dengan pihak berelasi ini mampu menimbulkan keberlanjutan eksplorasi yaitu perolehan keuntungan untuk kepentingan pribadi dari keuntungan perusahaan dengan wewenang yang mereka

pakai sehingga bisa mempengaruhi transaksi dan penentuan harga agar sesuai dengan kebutuhan pribadi (Bona-Sánchez et al., 2017).

1.5 Financial Distress

Definisi dari *financial distress* adalah tahap awal yang akan dihadapi oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Widarno & Irawan, (2021). Sedangkan kebangkrutan adalah suatu keadaan paling buruk dari kondisi perusahaan yang berada dalam *financial distress* dimana posisi perusahaan ada pada titik paling rendah dari kondisi ketidakmampuan dalam pemenuhan kewajibannya (Sitorus et al., 2022). Adanya kejadian *financial distress* diawali dengan kondisi perusahaan yang tidak memiliki kemampuan dalam pemenuhan seluruh kewajiban sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan (Muntahanah et al., 2021).

1.6 Good Corporate Governance

Suatu tata kelola organisasi yang baik dalam pengelolaan sumber daya perusahaan secara ekonomis, efisien, efektif ataupun produktif dengan mengikuti prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, mandiri, dan adil untuk mencapai tujuan perusahaan disebut sebagai *Good corporate governance* (GCG) (Dewi, 2020). Hal tersebut bisa dijadikan pedoman dengan tujuan untuk mengendalikan dan mengarahkan perusahaan agar dapat tercapainya keseimbangan antara sumber daya yang dikelola dan dimiliki perusahaan serta kewajiban-kewajiban perusahaan dalam memenuhi pertanggungjawabannya kepada seluruh *stakeholders* dan *shareholders* (Wilbert & Nariman, 2022).

III. METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif untuk meneliti hubungan antara variabel dependen, independen, dan pemoderasi. Variabel yang digunakan meliputi *tax avoidance* sebagai variabel dependen, *earning management*, *related party transaction*, dan *financial distress* sebagai variabel independen, serta variabel pemoderasi berupa *good corporate governance* (GCG).

Variabel	Ukuran	Skala
<i>Tax avoidance</i> (Y)	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan Badan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Earning Management</i> (X1)	$DAC = \frac{TACit}{Ait-1} - NDACit$	Rasio
<i>Related party transaction</i> (X2)	$RPTS = \frac{\text{Transaksi RPT Revenue}}{\text{Total Revenue}}$	Rasio
<i>Financial distress</i> (X3)	$Z = 1.2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 1E$	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022, dengan populasi sebanyak 87 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* dan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan secara tahunan, serta informasi lain yang relevan dari situs BEI dan sumber resmi perusahaan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan dua model, mengikuti pendekatan yang digunakan oleh Norhikmah et al., (2022). Model 1 menguji pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Model 2 memperkenalkan variabel pemoderasi *good corporate governance* ke dalam model regresi.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 * Z + \beta_6 X_2 * Z + \beta_7 X_3 * Z + e$$

IV. HASIL DAN DIKUSI

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 13 perusahaan, sehingga total data sampel sebanyak 65. Pemilihan model regresi terbaik untuk model 1 dilakukan dengan uji *chow* dan juga uji *hausman*, yang menunjukkan model paling sesuai diantaranya adalah *fixed effect model* (FEM). Untuk model 2, pemilihan model terbaik dilakukan dengan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*, menunjukkan model yang paling sesuai adalah *common effect model* (CEM). Uji asumsi klasik pada kedua model (model 1 dan model 2) dimulai dengan uji normalitas, yang mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal. Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi. Uji autokorelasi juga mengonfirmasi bahwa dalam model tidak terdapat autokorelasi, dan pada uji heteroskedastisitas mengindikasikan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam regresi tersebut.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel memberikan informasi penting terkait karakteristik data, seperti nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum), serta standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengolahan statistik deskriptif dilakukan menggunakan aplikasi EViews 12, dan hasil analisis tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	CETR (Y)	DA (X ₁)	RPT _R (X ₂)	FD (X ₃)	KI (Z)
<i>Mean</i>	0.303745	-0.096767	0.318289	30.75595	0.670092
<i>Median</i>	0.218857	-0.088581	0.131105	30.39673	0.659307
<i>Maksimum</i>	1.237950	0.135852	1.672012	74.32723	0.970000
<i>Minimum</i>	9.42E-05	-0.521781	0.001175	10.63683	0.100001
<i>Std. Dev</i>	0.258373	0.098968	0.404432	14.67211	0.209438

Sumber: Diolah dari eviews 12

Uji-t model 1 dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2. Uji-t model 1 menguji pengaruh langsung pengaruh *earning management*, *related party transaction* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Tabel 2 Hasil Uji-t Model 1

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 10/03/24 Time: 23:09
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 13
Total panel (balanced) observations: 65

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.386421	0.118485	3.261345	0.0020
X1	0.787026	0.360558	2.182799	0.0339
X2	0.655461	0.191593	3.421114	0.0013
X3	-0.006995	0.003075	-2.274952	0.0273

Sumber: Diolah dari eviews 12

Variabel *earning management* memiliki nilai koefisien dengan besaran 0.655461 dan t-statistik memiliki nilai 3.421114, serta probabilitas senilai 0.0013 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel *earning management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Salah satu tujuan dari *earning management* adalah untuk meningkatkan citra manajemen perusahaan, yang pada gilirannya dapat berpotensi meningkatkan kompensasi yang diterima oleh manajemen. Namun, praktik *earning management* dapat menyebabkan peningkatan beban pajak perusahaan akibat laba yang dilaporkan lebih tinggi. Sehingga, untuk memperoleh laba bersih tinggi, manajemen perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*.

Variabel *related party transaction* memiliki nilai koefisien dengan besaran 0.655461, dan t-statistik memiliki nilai 3.421114, serta probabilitas senilai 0.0013 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel *related party transaction* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak melalui transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa untuk melakukan *tax avoidance*. Dalam prakteknya, perusahaan perusahaan akan memindahkan sebagian dari pendapatannya dan laba dari berbagai negara yang memiliki tarif pajak tinggi ke afiliasi pada negara lainnya yang memiliki tarif pajak jauh lebih rendah. Dampaknya adalah mengurangi total beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Variabel variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien dengan besaran -0.006995, dan t-statistik memiliki nilai -2.274952, serta probabilitas senilai 0.0273 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Perusahaan yang memiliki pengalaman kesulitan keuangan atau *financial distress*, cenderung untuk memilih tidak melakukan tindakan *tax avoidance*. Karena perusahaan lebih memilih berjuang lebih fokus pada kelangsungan hidup, reputasi, dan efisiensi operasional dari pada harus melakukan *tax avoidance* yang berisiko.

Uji-t model 2 dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3. Uji-t model 2 menguji pengaruh *earning management*, *related party transaction* dan *financial distress* pada *tax avoidance* dengan *good corporate governance* (GCG) adalah sebagai variabel moderasi.

Tabel 3 Hasil Uji-t Model 2

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/03/24 Time: 23:18
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 65

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.092328	0.293037	3.727616	0.0004
X1	0.102588	1.168547	0.087791	0.9304
X2	0.326502	0.344542	0.947642	0.3473
X3	-0.021217	0.007806	-2.718197	0.0087
Z	-0.881801	0.412402	-2.138206	0.0368
X1*Z	0.595382	1.838384	0.323861	0.7472
X2*Z	-0.545187	0.672693	-0.810454	0.4211
X3*Z	0.024162	0.010586	2.282516	0.0262

Sumber: Diolah dari eviews 12

Variabel *earning management* yang di moderasi dengan *good corporate governance* (GCG) menghasilkan nilai koefisien dengan besaran 0.595382 dan t-statistik memiliki nilai 0.323861 serta probabilitas senilai 0.7472 dengan nilai probabilitas lebih besar daripada nilai 0,05 maka menghasilkan variabel *earning management* yang di moderasi dengan *good corporate governance* tidak memoderasi hubungan positif *earning management* terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa hipotesis keempat pada penelitian ini menjadi ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak dapat menghambat atau mengurangi praktik *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pajak karena kurang efektifnya *good corporate governance*.

Variabel *realted party transaction* yang di moderasi dengan *good corporate governance* (GCG) menghasilkan nilai koefisien dengan besaran -0.545187 dan t-statistik memiliki nilai -0.810454 serta probabilitas senilai 0.4211 dengan nilai probabilitas lebih besar daripada nilai 0,05 maka menghasilkan variabel *good corporate governance* (GCG) yang tidak memoderasi pengaruh negatif hubungan *related party transaction* dengan *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak.

Meskipun prinsip-prinsip *good corporate governance* bertujuan untuk memastikan keterbukaan, pertanggungjawaban, dan integritas dalam pengelolaan perusahaan, namun perusahaan sering kali menggunakan struktur dan strategi yang rumit untuk memanfaatkan celah hukum pajak melalui transaksi dengan pihak berelasi. Oleh karena itu, dampak *good corporate governance* dalam mengatur hubungan pihak berelasi menjadi kurang signifikan karena kompleksitas dan fleksibilitas transaksi dengan pihak berelasi yang sulit untuk sepenuhnya diawasi dan dikendalikan oleh mekanisme *good corporate governance*.

Variabel *financial distress* yang di moderasi dengan *good corporate governance* (GCG) menghasilkan nilai koefisien dengan besaran 0.024162 dan t-statistik memiliki nilai 2.282516 serta probabilitas senilai 0.0262 dengan nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai 0,05 maka menghasilkan *good corporate governance* yang memoderasi hubungan positif *financial distress* dan *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam pada penelitian ini diterima.

Dalam kondisi *financial distress*, tekanan untuk melakukan penghindaran pajak mungkin meningkat, tetapi *good corporate governance* yang efektif dan kuat dapat mengarahkan perusahaan untuk mencari solusi yang lebih berkelanjutan dan tidak melanggar hukum. Dengan adanya *good corporate governance* yang kuat, perusahaan didorong untuk fokus pada restrukturisasi dan efisiensi operasional daripada mencari jalan pintas melalui penghindaran pajak. *Good corporate governance* membantu wajib pajak dalam mendukung penegakan hukum pajak, sehingga kewajiban perpajakan perusahaan dapat terpenuhi sesuai dengan aturan perpajakan yang masih berlaku (Erasashanti, Afifah, et al., 2024).

Uji Signifikan Simultan Uji-F dan Koefisien determinasi (R^2) model 1 dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4. Uji-F menyimpulkan bahwa variabel independen dalam model satu (1) secara bersamaan memiliki pengaruh pada variabel dependen. Dan uji R^2 menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* dalam model penelitian ini mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 42,96%. Adapun sisanya sebesar 57,04% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji-F dan Uji R^2 Model 1

Root MSE	0.169411	R-squared	0.563361
Mean dependent var	0.303745	Adjusted R-squared	0.429696
S.D. dependent var	0.258373	S.E. of regression	0.195119
Akaike info criterion	-0.220674	Sum squared resid	1.865499
Schwarz criterion	0.314560	Log likelihood	23.17190
Hannan-Quinn criter.	-0.009490	F-statistic	4.214727
Durbin-Watson stat	2.416078	Prob(F-statistic)	0.000064

Sumber: Diolah dari eviews 12

Uji Signifikan Simultan Uji-F dan Koefisien determinasi (R^2) model 2 dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 5. Uji-F menyimpulkan bahwa variabel independen dalam model satu (1) secara bersamaan memiliki pengaruh pada variabel dependen. Dan uji R^2 menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* dalam model penelitian ini mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 19,61%. Adapun sisanya sebesar 80,39% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian

Tabel 5 Hasil Uji-F dan Uji R^2 Model 2

Root MSE	0.216934	R-squared	0.284029
Mean dependent var	0.303745	Adjusted R-squared	0.196103
S.D. dependent var	0.258373	S.E. of regression	0.231658
Akaike info criterion	0.027705	Sum squared resid	3.058920
Schwarz criterion	0.295322	Log likelihood	7.099575
Hannan-Quinn criter.	0.133297	F-statistic	3.230311
Durbin-Watson stat	1.768601	Prob(F-statistic)	0.005912

Sumber: Diolah dari eviews 12

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan melalui pengujian statistik, dan pembahasan data sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa :

- *Earning management* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
- *Related party transaction* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
- *Financial distress* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.
- *Good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh positif hubungan *earning management* dengan *tax avoidance*.
- *Good corporate governance* (GCG) tidak memoderasi pengaruh negatif hubungan *related party transaction* dengan *tax avoidance*.
- *Good corporate governance* (GCG) memoderasi hubungan positif *financial distress* dan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh *earning management*, *related party transaction* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* serta pengaruh moderasi *good corporate governance* yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian sektor lain dan untuk variabel *related party transaction* menggunakan proksi seperti *assets* dan *liabilities* untuk menambah khasanah pengetahuan dalam hal penelitian.
- Bagi DJP mampu memperkuat pengawasan dan penegakan regulasi terkait *related party transaction* dan *tax avoidance*. Serta memberikan edukasi dan insentif kepada perusahaan untuk menerapkan praktik *good corporate governance* yang lebih baik dapat membantu meminimalkan penghindaran pajak dan memastikan kepatuhan pajak yang lebih tinggi.
- Bagi perusahaan mampu memperkuat implementasi *good corporate governance* untuk meminimalkan risiko *tax avoidance* dan menjaga reputasi bisnis.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrosyid, M., & Damayanti, M. A. (2023). Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi: Manajemen Laba, Financial Distress, Sales Growth Terhadap Praktik Tax Avoidance. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 36–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/akrual.v5i1.3064>
- Anggala, A., & Basana, S. R. (2020). Pengaruh Related Party Transaction Terhadap Nilai Perusahaan. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1(1),

- 42–52. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.1.42-52>
- Azizah, D. F., Susetyo, B., & Yunita, E. A. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan chief financial officer expert power terhadap tarif pajak efektif. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Kontemporer*, 3(1), 1–15.
- Bernardo, F., & Oktaviano, B. (2023). Tax Avoidance with Profit Management As a Moderating Variable; Influence of Profitability, Leverage, Company Size, and Related Party Transactions. *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 10(4), 209–224. <https://doi.org/10.35335/ijafibs.v10i4.78>
- Bona-Sánchez, C., Fernández-Senra, C. L., & Pérez-Alemán, J. (2017). Related-Party Transactions, Dominant Owners and Firm Value. *BRQ Business Research Quarterly*, 20(1), 4–17. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.07.002>
- Budiman, N. A., & Bandi, B. (2022). Religiusitas dalam Penghindaran Pajak: Studi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 22(2), 243–256. <https://doi.org/10.20961/jab.v22i2.848>
- Delgado, F. J., Fernández-Rodríguez, E., García-Fernández, R., Landajo, M., & Martínez-Arias, A. (2023). Tax Avoidance and Earnings Management: A Neural Network Approach For the Largest European Economies. *Financial Innovation*, 9(19), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s40854-022-00424-8>
- Dewi, P. I. (2020). Penerapan Good Corporate Governance (GCG) di Lembaga Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v3i2.1150>
- Erasashanti, A. P., Afifah, R. N., & Lanjarsih, L. (2024). The Effect of Tax Socialization, Taxpayer Understanding, And Taxpayer Awareness Individual Taxpayer Compliance, Tax Sanction As a Moderating Variable. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 8(2), 132. <https://doi.org/10.56174/jrpma.v8i2.186>
- Erasashanti, A. P., Cahaya, Y. F., Yuniarti, R., Rifaldi, M., & Prasetyo, J. H. (2024). The Role of Taxpayer Awareness in Enhancing Vehicle Tax Compliance in Indonesia: An Attribution Theory Approach. *Journal of Tax Reform*, 10(1), 162–180. <https://doi.org/10.15826/jtr.2024.10.1.163>
- Faramitha, C., Husen, S., & Anhar, M. (2020). Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(1), 73–81. <https://doi.org/10.36406/jam.v17i01.345>
- Febriyanto, F. C. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Prudence Terhadap Penghindaran Pajak dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Fortunate Business Review*, 2(1), 1–19.
- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Mahardhika, D., & Surjandari, D. A. (2022). The Effect of Related Party Transaction, Financial Distress, and Firm Size on Tax Avoidance with Earnings Management as Intervening Variable. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 4(3), 01–11. <https://doi.org/10.32996/jefas.2022.4.3.1>
- Malinda, N. P., & Mayangsari, S. (2023). Pengaruh Related Party Transaction, Thin Capitalization, Intangible Assets, dan Kompensasi Kerugian Fiskal terhadap

- Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3231–3242.
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17938>
- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 426–442.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>
- Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(6), 282–287.
- Muntahanah, S., Huda, N. N., & Wahyuningsih, E. S. (2021). Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 311–314. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.277>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170.
<https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Norhikmah, P., Farid, F. M., & Lestia, A. S. (2022). Pemodelan Regresi Data Panel Pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Journal of Statistics & Its Application*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.20527/ragam.v1i1.7383>
- Nurcholis, H., Erasashanti, A. P., Winarti, C. E., & Wahyuningsih, E. (2021). The Effect of Financial Distress and Accounting Conservatism on Tax Avoidance with Leverage As Moderating Variable. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 119(11), 81–86. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2021-11.09>
- Oktania, Y., & Putra, Y. P. (2023). Transfer Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connections, Financial Performance, and Tax Avoidance: Corporate Governance as a Moderating Variable. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1037–1054. <https://doi.org/https://doi.org/10.53697/emak.v4i3.1331>
- Permani, Y., Setiono, H., & Isnaini, N. F. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance , Transfer Pricing , Earnings Management Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitability Sebagai Variabel Moderasi. *Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 16–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/rimba.v1i3.77>
- Rezeki, D. S., Widarjo, W., Sudaryono, E. A., & Syafiqurrahman, M. (2021). Related Party Transactions and Tax Avoidance: Study on Mining Company in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(2), 283–293. <https://doi.org/10.20961/jab.v21i2.689>
- Santioso, L., Janice, E., & Daryatno, A. B. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Real Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi*, 25(2), 163–181. <https://doi.org/10.24912/je.v25i2.650>
- Sitorus, F. D., Hernandy, F., Triskietanto, W., Angela, A., & Vanessa. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 85–98. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.530>
- Suyanto, Apriliyana, S., Alfiani, H., & Putri, F. (2021). Harga Transfer, Kesulitan Keuangan, Manajemen Laba, dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Akuntansi Dewantara*, 6(3), 88–101. <https://doi.org/10.30738/ad.v6i3.13327>

- Tarigan, K., & Octavianus, A. L. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, roa dan leverage pada tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei pada 2017-2020 (subsektor consumer goods). *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 59–66.
<https://doi.org/10.36452/akunukd.v22i1.2426>
- Thalita, A. A., Hariadi, B., & Rusydi, M. K. (2022). The Effect of Earnings Management on Tax Avoidance with Political Connections as a Moderating Variable. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(5), 344–353.
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i5.1864>
- Widarno, B., & Irawan, R. (2021). Financial Distress: Apakah Dipengaruhi Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Investasi dan Kebijakan Pendanaan? *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 137–147. <https://doi.org/10.24269/asset.v4i2.4525>
- Wilbert, D., & Nariman, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(2), 908–917.
<https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19687>
- Wisnu, G. G., & Yuniarwati. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i10.13765>
- Witness, G. (2019). Pengalihan Uang Batubara Indonesia. *Global Witness*.
- Wulandari, P. R., Apriada, K., & Irvansyah, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economina*, 2(8), 2193–2212.
<https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.750>